



## Persepsi Pelaku UMKM terhadap Penerapan Manajemen Usaha Berbasis UMKM Hijau

(Studi Kasus Usaha Meubel di Kota Singaraja)

Yovita Merry Elisa<sup>1</sup>, Desak Nyoman Sri Werastuti<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [yovita@student.undiksha.ac.id](mailto:yovita@student.undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [sri.werastuti@undiksha.ac.id](mailto:sri.werastuti@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 12 Mei 2026

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the perceptions of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) actors toward the implementation of green MSME-based business management in furniture businesses in Singaraja City. This research employs a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation from MSME actors selected using purposive sampling. The results indicate that the implementation of green MSMEs is still at an early stage and has not been fully integrated into business management. In the production aspect, business actors have shown initial practices such as waste utilization, but decisions are still dominated by cost efficiency considerations. In the marketing aspect, sustainability values have not been optimally utilized as a competitive strategy. In the human resource aspect, there is initial motivation, but it is not yet supported by structured management. Meanwhile, in the financial aspect, there is no specific budget allocation or financial recording related to environmentally friendly practices.*

**Keywords:** Business Management, Furniture Business, Green MSMEs, Sustainability.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap penerapan manajemen usaha berbasis UMKM hijau pada usaha meubel di Kota Singaraja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaku UMKM yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan UMKM hijau masih berada pada tahap awal dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam manajemen usaha. Pada aspek produksi, pelaku usaha telah menunjukkan praktik sederhana seperti pemanfaatan limbah, namun masih berorientasi pada efisiensi biaya. Pada aspek pemasaran, nilai keberlanjutan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai strategi daya saing. Pada aspek sumber daya manusia, terdapat motivasi awal, tetapi belum didukung oleh pengelolaan yang terarah. Sementara itu, pada aspek keuangan, belum terdapat alokasi biaya khusus maupun pencatatan yang mendukung praktik ramah lingkungan.

**Kata Kunci:** Keberlanjutan, Manajemen Usaha, UMKM Hijau, Usaha Meuble.

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan iklim global menjadi isu krusial yang mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi. Peningkatan suhu global terutama disebabkan oleh emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari berbagai aktivitas ekonomi, termasuk sektor industri dan kegiatan usaha (IPCC, 2021). Salah satu sektor yang sering kurang mendapat perhatian dalam konteks ini adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Meskipun memiliki skala usaha yang relatif kecil, secara kolektif UMKM memiliki kontribusi yang signifikan terhadap jejak karbon melalui penggunaan energi fosil, pengelolaan limbah yang belum optimal, serta penggunaan bahan baku yang tidak ramah lingkungan (OECD, 2024). Fenomena ini diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa emisi dari penggunaan energi oleh UMKM di Indonesia pada tahun 2023 diperkirakan mencapai 216 juta ton CO<sub>2</sub> atau setara dengan sekitar 50% dari total emisi sektor industri nasional (IESR, 2024). Indonesia menempati posisi sembilan negara penghasil emisi terbesar di dunia, sehingga menghadapi tekanan internasional untuk memperkuat komitmen terhadap perlindungan lingkungan dan pengendalian perubahan iklim (Devi dkk., 2025). UMKM di Indonesia ternyata tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap permasalahan lingkungan yang semakin kompleks, seiring dengan meningkatnya perhatian masyarakat dan investor terhadap isu lingkungan (Semadhi & Masdiantini, 2025). Oleh karena itu, diperlukan transformasi model usaha UMKM menuju praktik yang lebih berkelanjutan melalui penerapan konsep UMKM hijau (IESR, 2023).

Di sisi lain, UMKM merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia. Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah UMKM terbesar di kawasan ASEAN, yaitu sekitar 65,46 juta unit atau sekitar 90% dari total UMKM di kawasan tersebut (The ASEAN Secretariat, 2022). Selain itu, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 60,3% (KUMKM, 2023). Sektor UMKM merupakan kontributor terbesar terhadap PDB serta terbukti memiliki ketahanan yang tinggi dalam menghadapi krisis keuangan nasional (Puspitasari & Werastuti, 2026). Tidak hanya itu, UMKM juga menyerap hingga 97% tenaga kerja di Indonesia, yang menunjukkan peran vitalnya dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran (Dewi, 2025). UMKM disebut sebagai penopang stabilitas ekonomi sosial, tidak hanya di kota-kota besar, tetapi hingga di tingkat daerah (Martadinata & Pasek, 2024). Besarnya kontribusi ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional dan disebut sebagai tulang punggung perekonomian nasional (Sihombing & Masdiantini, 2025).

Keberlanjutan UMKM sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam melakukan inovasi serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis yang dinamis (Masdiantini dkk., 2024). Dalam hal ini, keberlanjutan operasional usaha tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kinerja sosial dan lingkungan. Artinya, pelaku UMKM dituntut untuk menjaga stabilitas keuangan, meminimalkan dampak lingkungan, serta memperhatikan dampak sosial dari kegiatan operasionalnya (Musmini dkk., 2021). Keberadaan UMKM yang kuat dan resilien tidak hanya berperan sebagai fondasi utama dalam

---

pembangunan ekonomi, tetapi juga menjadi penopang penting dalam menghadapi dinamika dan perubahan kondisi ekonomi (Maharani dkk., 2025). Namun demikian, tanpa adanya penguatan kebijakan yang berorientasi pada prinsip hijau, dampak perubahan iklim diproyeksikan akan meningkatkan beban ekonomi hingga mencapai 40% dari PDB pada tahun 2048 (Bank Indonesia, 2022). Di paragraf ini aku mau sisipin keberlanjutan UMKM itu bergantung pada keberhasilan pelaku usaha dalam menerapkan inovasi dan beradaptasi

Seiring meningkatnya kesadaran global terhadap pembangunan berkelanjutan, konsep UMKM hijau (*green SMEs*) mulai dikembangkan sebagai pendekatan bisnis yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. UMKM hijau mengacu pada upaya pelaku usaha dalam menjaga keseimbangan usaha melalui penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan (Irianto, 2024). Konsep ini juga sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menekankan pentingnya pembangunan rendah karbon dan keberlanjutan lintas sektor (Firdaus dkk., 2024). Dalam hal tersebut, perusahaan kini tidak lagi hanya dituntut untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga memastikan keberlanjutan praktik bisnis melalui pengukuran dan pelaporan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola, yang mendorong berkembangnya *sustainability accounting* (Werastuti dkk., 2025). Hal ini juga terlihat dari upaya Pemerintah Indonesia yang secara bertahap memperketat kebijakan di bidang lingkungan, seperti penerapan kewajiban pelaporan emisi serta penetapan target *Net Zero Emission* (Puspawati dkk., 2026).

Perubahan perilaku konsumen turut mendorong pentingnya penerapan UMKM hijau. Laporan menunjukkan bahwa minat konsumen terhadap produk berkelanjutan meningkat secara signifikan, dengan peningkatan pencarian produk ramah lingkungan hingga 71% dalam beberapa tahun terakhir (*The Economist Intelligence Unit*, 2021). Fenomena ini, yang dikenal sebagai *eco-wakening*, menunjukkan bahwa praktik bisnis yang ramah lingkungan tidak hanya menjadi tuntutan moral, tetapi juga peluang strategis dalam meningkatkan daya saing usaha. Namun demikian, implementasi UMKM hijau masih menghadapi berbagai tantangan. Hambatan internal seperti rendahnya kesadaran pelaku usaha, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan modal, serta kurangnya kompetensi dalam mengelola inovasi hijau menjadi kendala utama (Lee, 2009). Selain itu, faktor eksternal seperti keterbatasan dukungan kebijakan, regulasi, dan akses terhadap teknologi juga mempengaruhi tingkat adopsi UMKM hijau (Bank Indonesia, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan UMKM hijau belum berjalan optimal, meskipun memiliki potensi besar dalam mendukung keberlanjutan usaha.

Dalam konteks ini, persepsi pelaku UMKM menjadi faktor penting yang mempengaruhi adopsi praktik bisnis hijau. Persepsi mencerminkan bagaimana pelaku usaha memahami, menilai, dan merespons konsep UMKM hijau. Persepsi yang positif terhadap manfaat, kemudahan, dan relevansi praktik hijau akan mendorong pelaku usaha untuk mengimplementasikannya dalam kegiatan operasional. Sebaliknya, persepsi yang negatif dapat menjadi hambatan dalam proses adopsi inovasi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mengenai persepsi pelaku UMKM menjadi penting dalam merumuskan strategi pengembangan

---

UMKM hijau. Dalam konteks lokal, Bali memiliki nilai budaya yang mendukung praktik keberlanjutan, yaitu konsep Tri Hita Karana, khususnya aspek Palemahan yang menekankan keharmonisan antara manusia dan lingkungan (Atmadja et al., 2022). Nilai ini menjadi landasan filosofis yang relevan dalam mendorong penerapan praktik bisnis ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan UMKM berbasis lingkungan di wilayah ini sangat besar.

Fenomena yang terjadi pada pelaku UMKM, khususnya usaha meubel di Kota Singaraja, menunjukkan bahwa penerapan manajemen usaha berbasis UMKM hijau masih belum berjalan secara optimal. Kota Singaraja sendiri merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Buleleng dengan jumlah UMKM terbanyak kedua setelah Kecamatan Gerokgak, mencerminkan tingginya aktivitas ekonomi sektor UMKM di wilayah ini (Purnamawati dkk., 2024). Usaha meubel yang umumnya menggunakan bahan baku utama berupa kayu alam memiliki keterkaitan erat dengan isu lingkungan, terutama terkait keberlanjutan sumber daya hutan dan pengelolaan limbah produk (Wahyuni dkk., 2026). Namun demikian, meskipun isu keberlanjutan dan praktik ramah lingkungan mulai dikenal oleh para pelaku usaha, dalam praktiknya orientasi usaha masih cenderung berfokus pada efisiensi biaya dan peningkatan profitabilitas, sehingga implementasi prinsip-prinsip UMKM hijau belum diterapkan secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pemilihan bahan baku, penggunaan bahan penunjang, hingga proses produksi lebih didasarkan pada ketersediaan dan harga dibandingkan dengan pertimbangan lingkungan. Salah satu informan menyatakan bahwa bahan baku kayu diperoleh dari *supplier* tanpa mempertimbangkan asal-usul keberlanjutannya, sementara informan lainnya menegaskan bahwa penggunaan bahan ramah lingkungan belum menjadi prioritas karena biaya yang relatif lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep UMKM hijau sudah mulai ada, namun belum diikuti dengan implementasi yang terstruktur dalam manajemen usaha.

Di sisi lain, pelaku UMKM juga menunjukkan adanya upaya awal dalam menerapkan praktik ramah lingkungan, meskipun masih sederhana dan belum sistematis. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian pelaku usaha telah memanfaatkan limbah kayu sebagai bahan bakar atau produk turunan, serta mulai menyadari pentingnya menjaga lingkungan dalam kegiatan usaha. Namun demikian, praktik tersebut masih dilakukan secara informal tanpa adanya standar operasional khusus atau perencanaan keuangan yang mendukung kegiatan ramah lingkungan. Selain itu, dalam aspek pemasaran, nilai keberlanjutan belum dimanfaatkan sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing produk. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal UMKM hijau dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga penting untuk mengkaji lebih dalam persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan manajemen usaha berbasis UMKM hijau, khususnya pada usaha meubel di Kota Singaraja.

Fenomena empiris pada pelaku UMKM, khususnya usaha meubel di Kota Singaraja, menunjukkan bahwa penerapan manajemen usaha berbasis UMKM hijau masih belum optimal dan cenderung bersifat parsial. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian pelaku usaha telah mulai menerapkan praktik ramah lingkungan, seperti

---

pemanfaatan limbah kayu dan efisiensi penggunaan bahan baku, namun implementasinya belum dilakukan secara terstruktur dan belum terintegrasi dalam sistem manajemen usaha. Pelaku UMKM juga masih lebih berorientasi pada efisiensi biaya dan profitabilitas dibandingkan dengan aspek keberlanjutan lingkungan, sehingga penggunaan bahan ramah lingkungan, pengelolaan limbah yang sistematis, serta penerapan standar operasional berbasis lingkungan belum menjadi prioritas utama. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep UMKM hijau dengan praktik yang terjadi di lapangan, sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan praktik UMKM hijau masih terbatas dan belum terintegrasi secara menyeluruh (Yasrawan & Werastuti, 2022).

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap), yaitu masih terbatasnya kajian yang secara khusus menganalisis persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan manajemen usaha berbasis UMKM hijau, khususnya pada sektor usaha meubel di Kota Singaraja. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek kinerja, inovasi, atau faktor ekonomi, sementara aspek persepsi sebagai faktor awal dalam proses adopsi praktik hijau belum banyak diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan manajemen usaha berbasis UMKM hijau (studi kasus usaha meubel di Kota Singaraja). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen dan ekonomi berkelanjutan, serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan yang mendorong transformasi UMKM menuju praktik usaha yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan manajemen usaha berbasis UMKM hijau. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pemahaman, serta pandangan subjektif pelaku usaha terkait praktik bisnis ramah lingkungan. Penelitian ini dilakukan pada pelaku UMKM di Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali. Lokasi ini dipilih karena memiliki jumlah UMKM yang cukup besar serta potensi pengembangan usaha berbasis lingkungan, khususnya pada sektor usaha berbahan baku alam seperti meubel, kerajinan, dan usaha sejenis. Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya pemilik atau pengelola usaha yang terlibat langsung dalam operasional bisnis. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi (1) Pelaku UMKM yang telah menjalankan usaha minimal dua tahun; (2) Bergerak pada usaha berbasis produksi seperti meubel atau kerajinan kayu; (3) Terlibat langsung dalam pengambilan keputusan usaha, serta memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait praktik usaha ramah lingkungan.

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara pasti di awal, melainkan mengikuti prinsip data *saturation* (kejenuhan data), yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan lagi data atau temuan baru yang signifikan.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku UMKM, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, laporan pemerintah, serta dokumen terkait UMKM hijau. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman yang disusun berdasarkan indikator UMKM hijau, meliputi aspek produksi, pemasaran, sumber daya manusia (SDM), dan keuangan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Penelitian ini berfokus pada persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan manajemen usaha berbasis UMKM hijau yang dilihat dari aspek pemahaman, sikap, dan kesiapan. Berikut pedoman wawancara yang sudah dibentuk sesuai dengan indikator UMKM Hijau.

**Tabel 1. Pedoman Wawancara**

Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara
Produksi	Bahan baku	Bagaimana Bapak/Ibu memilih bahan baku untuk produksi meubel? Apa mempertimbangkan aspek ramah lingkungan?
	Bahan penunjang	Bahan penunjang apa saja yang digunakan (lecat, finishing), dan apakah ada upaya menggunakan bahan yang lebih aman bagi lingkungan?
	Sumber bahan baku	Dari mana asal bahan baku kayu yang digunakan dan bagaimana memastikan sumber tersebut tidak merusak lingkungan?
	Pengelolaan limbah	Bagaimana pengelolaan limbah kayu atau produksi di usaha Bapak/Ibu?
	Green SOP	Apakah usaha Bapak/Ibu memiliki aturan atau prosedur khusus untuk menjaga proses produksi tetap ramah lingkungan?
Pemasaran	Kemasan	Bagaimana cara pengemasan produk meubel dan apakah mempertimbangkan penggunaan bahan ramah lingkungan?
	Omzet produk hijau	Apakah produk ramah lingkungan memberikan kontribusi terhadap penjualan usaha?
	Promosi	Bagaimana Bapak/Ibu mempromosikan produk dan apakah menonjolkan aspek ramah lingkungan dalam promosi tersebut?

Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara
SDM	Motivasi hijau	Apa yang mendorong Bapak/Ibu un menerapkan praktik usaha ramah lingkungan dalam usaha meubel ini?
	Gender	Bagaimana peran tenaga kerja laki-laki dan perempuan dalam usaha ini? Apakah pembagian kerja tertentu?
Keuangan	Biaya lingkungan	Apakah usaha Bapak/Ibu mengalokasikan biaya khusus untuk kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan?
	Laporan keuangan	Bagaimana pencatatan keuangan usaha, dan apakah ada pencatatan terkait biaya atau kegiatan ramah lingkungan?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Persepsi Pelaku UMKM terhadap Penerapan UMKM Hijau pada Aspek Produksi*

Persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan UMKM hijau pada aspek produksi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha telah memiliki pemahaman dasar mengenai pentingnya praktik ramah lingkungan, namun penerapannya masih terbatas dan belum terintegrasi dalam manajemen usaha secara menyeluruh. Dalam kegiatan produksi, pelaku UMKM cenderung lebih mempertimbangkan efisiensi biaya dan ketersediaan bahan dibandingkan aspek keberlanjutan lingkungan, sehingga implementasi prinsip UMKM hijau belum menjadi prioritas utama. Meskipun demikian, terdapat indikasi awal berupa praktik sederhana seperti pemanfaatan limbah dan efisiensi bahan yang mencerminkan adanya potensi untuk mengarah pada sistem produksi yang lebih berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga pelaku UMKM meubel di Kota Singaraja, dapat diketahui bahwa penerapan konsep UMKM hijau pada aspek produksi masih belum optimal dan cenderung dipengaruhi oleh pertimbangan efisiensi biaya dan profitabilitas. Pada indikator penggunaan bahan baku, ketiga informan menunjukkan pola yang relatif serupa, yaitu lebih mengutamakan ketersediaan dan harga dibandingkan aspek keberlanjutan lingkungan. Informan pertama menyatakan:

*"... Kalau bahan baku kayu, kami ambil yang penting kualitasnya bagus dan harga sesuai dan nanti dapat untung kalau dijual ...."*

Hal ini dikonfirmasi oleh informan kedua:

*"... Kalau saya belinya dari serkel gak nebang langsung, mereka biasanya udah punya tempat-tempat dimana harus nebang..."*

Sementara itu, informan ketiga juga mengungkapkan hal yang sejalan

*"... Kami pilih bahan baku yang mudah didapat dan sesuai pesanan, belum ada pertimbangan khusus soal lingkungan."*

*"... Saya tau tentang keberlanjutan lingkungan sangat penting, Cuma ya usaha saya yang gak sebesar itu jadi saya gak sampai melakukan pembatasan hutan atau semacamnya untuk memperoleh bahan baku ..."*

Temuan ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan belum menjadi prioritas utama, namun praktik yang dilakukan juga tidak mengarah pada eksploitasi berlebihan karena skala usaha yang masih mikro dan kecil. Pada penggunaan bahan penunjang, seperti lem, cat, dan bahan finishing, ketiga informan juga menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu masih menggunakan bahan berbasis kimia karena lebih ekonomis. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor biaya masih menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan bahan penunjang. Selanjutnya, pada indikator sumber bahan baku, ketiga informan menyatakan bahwa bahan baku diperoleh dari supplier lokal tanpa mengetahui secara pasti asal-usul kayu tersebut. Informan pertama menyampaikan:

Pada aspek pengelolaan limbah, ketiga informan menunjukkan adanya praktik pemanfaatan limbah meskipun masih sederhana. Informan pertama menyatakan. Hal ini menunjukkan adanya upaya efisiensi sumber daya, meskipun belum berbasis sistem pengelolaan limbah yang terstruktur. Pada indikator penerapan *green SOP*, ketiga informan menyatakan belum adanya prosedur khusus yang mengatur praktik produksi ramah lingkungan. Informan pertama menyampaikan. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan UMKM hijau pada aspek produksi masih didominasi oleh orientasi pada efisiensi dan profitabilitas. Namun demikian, praktik usaha yang dijalankan tidak menunjukkan adanya eksploitasi sumber daya secara berlebihan, mengingat skala usaha yang masih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat penerapan UMKM hijau masih terbatas, terdapat potensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui peningkatan kesadaran dan dukungan terhadap praktik produksi yang lebih berkelanjutan.

Temuan pada aspek produksi menunjukkan bahwa penerapan praktik ramah lingkungan oleh pelaku UMKM masih berada pada tahap awal dan belum terintegrasi secara sistematis dalam manajemen usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja UMKM hijau pada aspek produksi belum optimal, terutama pada indikator penggunaan bahan baku berkelanjutan, bahan penunjang ramah lingkungan, serta penerapan *green SOP*. Meskipun demikian, adanya praktik sederhana seperti pemanfaatan limbah kayu dan efisiensi penggunaan bahan baku mencerminkan adanya kecenderungan menuju prinsip efisiensi sumber daya. Dalam kerangka kinerja UMKM hijau, kondisi ini dapat dikategorikan sebagai tahap awal (*eco-adopter*), di mana pelaku usaha mulai mengadopsi praktik ramah lingkungan secara terbatas, namun belum terstruktur.

Di sisi lain, orientasi terhadap profitabilitas masih menjadi pertimbangan utama dalam proses produksi, sehingga pelaku UMKM cenderung memilih bahan yang lebih ekonomis dan mudah diperoleh dibandingkan bahan yang ramah lingkungan. Hal ini berdampak pada belum maksimalnya kinerja lingkungan dalam aktivitas produksi. Namun demikian, skala usaha yang masih tergolong mikro dan kecil menyebabkan aktivitas produksi tidak mengarah pada eksploitasi sumber daya secara berlebihan, sehingga dampak lingkungan relatif masih terkendali. Dengan demikian, kinerja UMKM hijau pada aspek produksi dapat dikategorikan berada pada tingkat rendah hingga sedang, namun memiliki potensi untuk ditingkatkan

---

melalui peningkatan kesadaran, pengetahuan, serta dukungan kebijakan yang mendorong penerapan praktik produksi yang lebih berkelanjutan.

### ***Persepsi Pelaku UMKM terhadap Penerapan UMKM Hijau pada Aspek Pemasaran***

Persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan UMKM hijau pada aspek pemasaran menunjukkan bahwa praktik ramah lingkungan belum menjadi fokus utama dalam strategi pemasaran usaha. Pelaku UMKM masih cenderung menekankan fungsi dan efisiensi dalam pemasaran produk dibandingkan dengan nilai keberlanjutan lingkungan. Meskipun demikian, terdapat indikasi awal bahwa beberapa pelaku usaha mulai menyadari pentingnya aspek ramah lingkungan sebagai nilai tambah dalam menarik minat konsumen.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam aspek pemasaran, pelaku UMKM meubel di Kota Singaraja masih mengutamakan fungsi dan kepraktisan dibandingkan dengan pertimbangan lingkungan. Dalam hal pengemasan, pelaku usaha umumnya menggunakan bahan seperti plastik atau kardus dengan tujuan utama untuk menjaga keamanan produk selama proses pengiriman. Pertimbangan penggunaan kemasan ramah lingkungan belum menjadi prioritas, karena yang dianggap lebih penting adalah memastikan produk tidak rusak dan tetap layak diterima konsumen. Selain itu, pemilihan bahan kemasan juga didasarkan pada aspek kemudahan dan efisiensi, sehingga pelaku usaha cenderung menggunakan bahan yang praktis dan mudah diperoleh. Hal ini disampaikan dalam wawancara

*"... Kalau kemasan-kemasan ramah lingkungan gitu gacocok buat usaha mebel ya, prioritas kiyta bagaimana cara barang kita sampai konsumen itu gak rusak..."*

Selain itu terkait bagaimana kontribusi konsep ramah lingkungan terhadap omzet mereka Adalah sebagai berikut. Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut.

*"... Agak susah sih ya, soalnya kita usahanya kayu gak seperti usaha-usaha lainnya jadi ya gitu menurut saya gaada dampak signifikan, malah kalua dipikir-pikir usaha seperti ini kurang ramah lingkungan karena menggunakan kayu sebagai bahan dasar..."*

Terkait dengan kontribusi produk ramah lingkungan terhadap omzet, sebagian besar pelaku UMKM beranggapan bahwa konsep tersebut belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan penjualan. Konsumen dinilai masih lebih mempertimbangkan aspek harga dan desain produk dibandingkan dengan nilai keberlanjutan lingkungan. Namun demikian, terdapat pandangan bahwa ke depan produk ramah lingkungan memiliki potensi, khususnya pada segmen pasar tertentu yang mulai memiliki kesadaran terhadap isu lingkungan. Sementara itu, dalam aspek promosi, pelaku UMKM masih menggunakan strategi pemasaran konvensional, seperti media sosial dan promosi visual, tanpa secara khusus menonjolkan nilai ramah lingkungan. Fokus utama promosi masih pada tampilan produk yang menarik dan daya tarik visual, sehingga aspek keberlanjutan belum dimanfaatkan sebagai nilai tambah dalam strategi pemasaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan belum menjadi strategi utama dalam pemasaran, tetapi mulai ada kesadaran terhadap potensi nilai jualnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja UMKM hijau pada aspek pemasaran masih berada pada tahap awal, di mana pelaku usaha belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam strategi pemasaran. Penggunaan kemasan yang masih konvensional serta belum adanya diferensiasi produk berbasis nilai ramah lingkungan menunjukkan bahwa aspek pemasaran hijau belum dimanfaatkan secara optimal sebagai keunggulan kompetitif. Selain itu, persepsi bahwa konsumen lebih memprioritaskan harga dan desain produk dibandingkan aspek lingkungan turut mempengaruhi rendahnya adopsi praktik pemasaran hijau. Namun demikian, adanya pandangan bahwa produk ramah lingkungan memiliki potensi pada segmen pasar tertentu menunjukkan peluang pengembangan ke depan. Dalam konteks kinerja UMKM hijau, kondisi ini mencerminkan bahwa pelaku usaha masih berada pada tahap transisi menuju pemasaran berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran serta strategi pemasaran yang mampu mengedukasi konsumen sekaligus memanfaatkan nilai keberlanjutan sebagai daya tarik produk, sehingga aspek pemasaran dapat berkontribusi lebih signifikan terhadap peningkatan kinerja UMKM hijau secara keseluruhan.

### ***Persepsi Pelaku UMKM terhadap Penerapan UMKM Hijau pada Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)***

Persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan UMKM hijau pada aspek sumber daya manusia (SDM) menunjukkan bahwa peran manusia dalam mendukung praktik usaha ramah lingkungan mulai disadari, namun belum menjadi bagian yang terstruktur dalam pengelolaan usaha. Pelaku UMKM umumnya masih berfokus pada keberlangsungan operasional usaha, sehingga aspek kesadaran lingkungan dan pengelolaan SDM berbasis keberlanjutan belum sepenuhnya menjadi prioritas utama. Pada indikator motivasi penerapan UMKM hijau, ketiga informan menunjukkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya menjaga lingkungan, meskipun masih bersifat sederhana.

*"... Kami sebenarnya ingin usaha ini tidak banyak merusak lingkungan, tapi belum tahu caranya yang lebih baik. Soalnya usaha kami memang mebel yang bahan dasarnya yak ayu dari alam. Kalau berhentipun usaha apa yaaa men..."*

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi sudah ada, tetapi belum didukung oleh pengetahuan dan kapasitas yang memadai. Pada indikator keberagaman *gender*, pelaku UMKM menyatakan bahwa tenaga kerja digunakan sesuai kebutuhan tanpa membedakan secara signifikan peran *gender*. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek sosial dalam UMKM hijau sudah mulai terlihat, meskipun belum diarahkan secara spesifik sebagai bagian dari strategi keberlanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kinerja UMKM hijau pada aspek sumber daya manusia masih berada pada tahap awal, terutama dalam hal penguatan kesadaran dan kapasitas pelaku usaha serta tenaga kerja terhadap praktik ramah lingkungan. Adanya motivasi untuk menerapkan usaha yang lebih berkelanjutan menjadi indikator positif, namun belum didukung oleh pengetahuan, pelatihan, maupun sistem pengelolaan SDM yang terarah. Hal ini menyebabkan implementasi UMKM hijau pada aspek SDM masih bersifat individual dan belum terintegrasi dalam manajemen usaha.

Di sisi lain, penerapan keberagaman tenaga kerja menunjukkan adanya nilai inklusivitas yang sejalan dengan prinsip sosial dalam UMKM hijau. Meskipun belum secara eksplisit diarahkan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan, praktik ini menunjukkan potensi dalam mendukung kinerja UMKM hijau secara lebih luas. Dengan demikian, peningkatan kinerja pada aspek SDM memerlukan dukungan berupa edukasi, pelatihan, serta penguatan kesadaran agar pelaku UMKM mampu mengintegrasikan aspek lingkungan dan sosial secara lebih sistematis dalam pengelolaan sumber daya manusia.

### ***Persepsi Pelaku UMKM terhadap Penerapan UMKM Hijau pada Aspek Keuangan***

Persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan UMKM hijau pada aspek keuangan menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan usaha masih berfokus pada kebutuhan operasional dan keberlangsungan usaha, sehingga aspek lingkungan belum secara khusus menjadi bagian dari perencanaan keuangan. Pelaku UMKM cenderung memprioritaskan efisiensi biaya dan keuntungan jangka pendek dibandingkan dengan investasi pada praktik usaha ramah lingkungan. Pada indikator kemasan, ketiga informan menyatakan bahwa pengemasan produk meubel umumnya masih menggunakan bahan sederhana dan belum secara khusus mempertimbangkan aspek ramah lingkungan.

Terkait kontribusi produk hijau terhadap omzet, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaku UMKM masih memandang konsep ramah lingkungan belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan penjualan, karena konsumen cenderung lebih mempertimbangkan aspek harga dan desain produk dibandingkan nilai keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pasar masih berfokus pada faktor ekonomis dan estetika produk. Meskipun demikian, terdapat pandangan bahwa produk ramah lingkungan memiliki potensi di masa depan, terutama pada segmen konsumen tertentu yang mulai memiliki kesadaran terhadap isu lingkungan. Sementara itu, dalam aspek promosi, pelaku UMKM umumnya masih menggunakan metode konvensional seperti media sosial tanpa menonjolkan nilai keberlanjutan, di mana strategi promosi lebih difokuskan pada tampilan produk yang menarik. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek ramah lingkungan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai nilai tambah dalam meningkatkan daya saing usaha.

Temuan ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan belum menjadi strategi utama dalam pemasaran, tetapi mulai ada kesadaran terhadap potensi nilai jualnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja UMKM hijau pada aspek pemasaran masih berada pada tahap awal, di mana pelaku usaha belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam strategi pemasaran. Penggunaan kemasan yang masih konvensional serta belum adanya diferensiasi produk berbasis nilai ramah lingkungan menunjukkan bahwa aspek pemasaran hijau belum dimanfaatkan secara optimal sebagai keunggulan kompetitif. Selain itu, persepsi bahwa konsumen lebih memprioritaskan harga dan desain produk dibandingkan aspek lingkungan turut mempengaruhi rendahnya adopsi praktik pemasaran hijau. Namun demikian, adanya pandangan bahwa produk ramah lingkungan memiliki potensi pada segmen pasar tertentu menunjukkan peluang pengembangan ke

depan. Dalam konteks kinerja UMKM hijau, kondisi ini mencerminkan bahwa pelaku usaha masih berada pada tahap transisi menuju pemasaran berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran serta strategi pemasaran yang mampu mengedukasi konsumen sekaligus memanfaatkan nilai keberlanjutan sebagai daya tarik produk, sehingga aspek pemasaran dapat berkontribusi lebih signifikan terhadap peningkatan kinerja UMKM hijau secara keseluruhan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan manajemen usaha berbasis UMKM hijau pada usaha meubel di Kota Singaraja masih berada pada tahap awal dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem manajemen usaha. Pada aspek produksi, pelaku UMKM telah menunjukkan kesadaran awal melalui praktik sederhana seperti pemanfaatan limbah, namun masih didominasi oleh pertimbangan efisiensi biaya. Pada aspek pemasaran, nilai keberlanjutan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai strategi peningkatan daya saing, karena pelaku usaha masih berfokus pada harga dan desain produk. Pada aspek sumber daya manusia, terdapat motivasi untuk menerapkan praktik ramah lingkungan, tetapi belum didukung oleh pengetahuan dan pengelolaan SDM yang terarah. Sementara itu, pada aspek keuangan, belum terdapat alokasi biaya khusus maupun pencatatan yang mendukung praktik UMKM hijau. Secara keseluruhan, penerapan UMKM hijau masih bersifat parsial dan dipengaruhi oleh orientasi profitabilitas, namun terdapat potensi untuk dikembangkan melalui peningkatan kesadaran, pengetahuan, serta dukungan kebijakan dan pendampingan yang berkelanjutan guna mendorong transformasi UMKM menuju usaha yang lebih ramah lingkungan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, jumlah informan yang terbatas menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh pelaku UMKM, khususnya di luar wilayah Kota Singaraja. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat subjektif, sehingga hasil yang diperoleh sangat bergantung pada persepsi dan pengalaman informan. Ketiga, fokus penelitian hanya pada usaha meubel, sehingga belum mencerminkan kondisi UMKM pada sektor lainnya yang mungkin memiliki karakteristik berbeda dalam penerapan UMKM hijau. Selain itu, keterbatasan dalam pengumpulan data, seperti keterbukaan informan dan keterbatasan waktu penelitian, juga dapat mempengaruhi kedalaman informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih luas, pendekatan metode campuran, serta melibatkan berbagai sektor UMKM agar hasil penelitian lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pelaku UMKM, khususnya usaha meubel di Kota Singaraja, untuk mulai mengintegrasikan prinsip UMKM hijau secara lebih sistematis dalam manajemen usaha, baik pada aspek produksi, pemasaran, sumber daya manusia, maupun keuangan. Pelaku usaha perlu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terkait praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan baku berkelanjutan, pengelolaan limbah yang lebih terstruktur, serta pemanfaatan nilai keberlanjutan sebagai strategi pemasaran.

---

Selain itu, pemerintah dan instansi terkait diharapkan dapat memberikan dukungan melalui pelatihan, pendampingan, serta kebijakan yang mendorong penerapan UMKM hijau, termasuk insentif bagi pelaku usaha yang menerapkan praktik berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, menggunakan pendekatan metode campuran, serta mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi penerapan UMKM hijau agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Atmadja, A. T., Atmadja, N. B., & Sudarma, M. (2022). *Etika Bisnis dan Profesi*. Bank Indonesia. (2022). *Kajian Model Bisnis Pengembangan UMKM Hijau*.
- Firdaus, M., Widyastutik, Dewi, F. R., Nugraheni, S. R. W., Hidayanti, S. R. U., & Arrasyiid, W. N. (2024). *Pedoman Pengembangan UMKM Hijau*.
- Dewi, G. A. K. R. S. (2025). Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Serta Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja UMKM Bidang Fashion di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 16(01), 14-25.
- Devi, S., Masdiantini, P. R., & Musmini, L. S. (2025, October). Building Green SMEs Through Environmental Accounting: Analysis of Environmental-Cost Models and Its Impact on Long-Term Profitability. In *Proceeding of TEAMS: The International Conference on Tourism, Economic, Accounting, Management and Social Science* (Vol. 10, pp. 139-149).
- IESR. (2023). *2023 Indonesia-Energy-Transition-Outlook-2023*.
- IESR. (2024). *Mendorong Dekarbonisasi UMKM di Indonesia*.
- IPCC. (2021). *Climate Change 2021 The Physical Science Basis*. <https://www.ipcc.ch/report/ar6/wg1>
- Irianto, J. (2024). *Pengembangan UMKM Hijau*. <https://Swa.Co.Id/Read/442607/Pengembangan-Umkm-Hijau>
- KUKM. (2023). *Gambaran Umum UMKM di Indonesia*.
- Lee, K. H. (2009). Why and how to adopt green management into business organizations?: The case study of Korean SMEs in manufacturing industry. *Management Decision*, 47(7), 1101-1121. <https://doi.org/10.1108/00251740910978322>
- Maharani, N. P. G. S., Dewi, G. A. K. R. S., & Atmaja, I. M. D. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Modal Usaha dan Inovasi terhadap Kinerja Keuangan UMKM Sektor Perdagangan di Kecamatan Sukasada. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 52-61.
- Martadinata, I. P. H., & Pasek, N. S. (2024). Peran literasi keuangan dan kemampuan manajerial dalam mengoptimalkan kinerja keuangan umkm. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(02), 363-372.
- Masdiantini, P. R., Devi, S., & Kusyanda, M. R. P. (2024). Peran literasi keuangan dan modal sosial terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha pelaku UMKM. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 23-29.
- Musmini, L. S., Indrayani, L., & Yudiantara, I. G. A. P. (2021, November). Revealing Social Accounting in Management Residual Business Result in Cooperatives.

- In *6th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2021)* (pp. 173-180). Atlantis Press.
- OECD. (2024). *Which SMEs are greening?* (OECD SME and Entrepreneurship Papers, Vol. 60). <https://doi.org/10.1787/ddd00999-en>
- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., & Nugraha, I. G. B. B. (2024). Strategy and Sustainability of Ecotourism Villages in the Buleleng Regency. *International Journal of Organizational Behavior and Policy*, 3(1), 1-14.
- Puspawati, I. G. M., Dewi, N. W. Y., & Dewi, P. E. D. M. (2026). Pengaruh Green Accounting, Pengungkapan Emisi Karbon dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 17(01), 1-15.
- Puspitasari, N. K. D. A. P., & Werastuti, D. N. S. (2026). Pengaruh Fasilitas Peer To Peer Lending, Transaksi Online (E-Commerce), Dan Supply Chain Management Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada UMKM: (Studi Kasus: UMKM di Kabupaten Buleleng). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 17(01), 66-75.
- Semadhi, I. N. S. Y., & Masdiantini, P. R. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Dan Governance Terhadap Reaksi Pasar. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 15(04), 1003-1014.
- Sihombing, L. D., & Masdiantini, P. R. (2025). Pengaruh Financial Technology, Literasi Keuangan, Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Kabupaten Badung. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 16(01), 55-67.
- The ASEAN Secretariat. (2022). *Pandemic Recovery and Investment Facilitation*.
- The Economist Intelligence Unit. (2021). *An Eco-wakening: Measuring global awareness, engagement and action for nature*.
- Wahyuni, M. A., Pratiwi, A. M., Mertaningrum, N. L. P. E., & Puriati, N. M. (2026). The Role of Network Position in Bamboo Craft MSME Resilience: A Social Network Analysis Approach. *International Journal of Economics Management and Social Science*, 9(1), 193-203.
- Werastuti, D. N. S., Atmadja, A. T., & Adiputra, I. M. P. (2025). Green Intellectual Capital and Competitive Advantage, and Sustainable MSMEs: Is Tri Hita Karana Important?. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 16(2), 323-341.
- Yasrawan, K. T., & Werastuti, D. N. S. (2022). Bagaimana Peran Dan Penerapan Akuntansi Hijau Di Indonesia? *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(3), 151-161. <https://doi.org/10.33508/jako.v14i3.3514>